

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak yang menjalani hospitalisasi sering mengalami ketakutan ketika menghadapi tindakan keperawatan seperti pemasangan infus, injeksi, pengambilan darah, maupun prosedur invasif lainnya karena prosedur tersebut dipersepsikan sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan dan menimbulkan tekanan emosional bagi anak (Rifai et al., 2024).

Perasaan takut yang dialami anak selama perawatan menyebabkan anak lebih sulit bekerja sama selama tindakan dilakukan dan menjadikan orang tua ikut terlibat secara emosional ketika mendampingi anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Dalam situasi tersebut, interaksi antara perawat, anak, dan orang tua berlangsung secara intens sehingga perilaku perawat selama memberikan asuhan keperawatan menjadi bagian yang diamati secara langsung oleh orang tua selama anak menjalani perawatan (Ansariniaki et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Ansariniaki et al., (2025) di sebuah rumah sakit rujukan anak di Iran melibatkan 115 perawat dan 115 orang tua anak yang menjalani hospitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang bermakna antara perawat dan orang tua terhadap perilaku *caring* perawat ($p < 0,001$). Orang tua memberikan penilaian *caring* yang lebih rendah dibandingkan penilaian yang diberikan oleh perawat terhadap dirinya sendiri.

Penelitian (Khamdalah et al., 2024) menemukan bahwa sebagian besar responden menilai perilaku *caring* perawat dalam kategori baik (80%). Akan tetapi, masih terdapat 27,5% orang tua yang mengalami kecemasan, terdiri atas 22,5% kecemasan ringan dan 5% kecemasan sedang selama anak menjalani hospitalisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perilaku *caring* perawat belum sepenuhnya menghilangkan respons emosional yang muncul selama proses perawatan anak di rumah sakit.

Penelitian lain pada ruang rawat inap anak melaporkan bahwa hospitalisasi merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak dan dapat menimbulkan kecemasan pada orang tua sehingga perilaku *caring* perawat menjadi salah satu aspek yang diamati dalam pelayanan keperawatan anak selama masa perawatan (Rifai et al., 2024).

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan stres pada anak karena anak harus berada di lingkungan yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya, berpisah sementara dengan rutinitas yang biasa dilakukan, serta beradaptasi dengan berbagai prosedur medis dan keperawatan yang belum pernah dialami sebelumnya. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan anak menunjukkan respons emosional berupa menangis, menolak tindakan, bersembunyi di belakang orang tua, berteriak, atau menunjukkan perilaku tidak kooperatif ketika berhadapan dengan tenaga kesehatan (Nurani et al., 2022).

Ketakutan anak umumnya mulai muncul ketika melihat alat-alat medis, mendengar penjelasan mengenai tindakan yang akan dilakukan, atau melihat pasien lain menjalani prosedur keperawatan. Ketika perawat akan melakukan

tindakan seperti pemasangan infus, injeksi, pengambilan sampel darah, atau tindakan invasif lainnya, anak dapat menunjukkan peningkatan kecemasan yang ditandai dengan gelisah, memegang erat orang tua, hingga menolak dilakukan tindakan. Situasi tersebut menjadikan proses pelaksanaan tindakan keperawatan memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi psikologis anak (Sushila, 2024).

Pada saat anak menunjukkan ketakutan terhadap tindakan keperawatan, orang tua umumnya berada di samping anak sebagai pendamping utama selama proses perawatan berlangsung. Orang tua menyaksikan secara langsung bagaimana perawat berinteraksi dengan anak, mulai dari cara menyapa, memberikan penjelasan, menggunakan komunikasi terapeutik, menunjukkan sikap empati, memberikan dukungan emosional, hingga melakukan tindakan keperawatan. Selama proses tersebut, orang tua memperoleh pengalaman dan penilaian terhadap perilaku *caring* yang ditunjukkan oleh perawat dalam menghadapi ketakutan anak (Dessirya et al., 2024).

Pengalaman yang diperoleh orang tua selama mendampingi anak kemudian membentuk persepsi terhadap perilaku *caring* perawat, baik terkait kemampuan perawat dalam memberikan rasa aman, membangun kepercayaan, maupun membantu anak menghadapi ketakutan selama menjalani tindakan keperawatan. Oleh karena itu, pengalaman orang tua selama mendampingi anak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menggambarkan perilaku *caring* perawat pada situasi ketakutan anak di ruang perawatan (Ulya et al., 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perilaku *Caring* Perawat dalam Menenangkan Anak yang Mengalami Ketakutan terhadap Tindakan Keperawatan di Ruang Melati RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso” guna menggali persepsi orang tua terhadap perilaku *caring* perawat serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut dalam situasi ketakutan anak selama menjalani tindakan keperawatan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Penelitian

Perilaku *caring* perawat dalam menenangkan anak yang mengalami ketakutan terhadap tindakan keperawatan merupakan aspek penting dalam pelayanan keperawatan anak. Persepsi orang tua terhadap perilaku *caring* yang ditunjukkan perawat selama memberikan asuhan keperawatan perlu dieksplorasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan penilaian orang tua terhadap upaya perawat dalam membantu mengurangi ketakutan anak selama menjalani perawatan di Ruang Melati RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana orang tua memaknai perilaku *caring* perawat saat menenangkan anak yang mengalami ketakutan terhadap tindakan keperawatan?

1.3 Tujuan

Mendeskripsikan persepsi orang tua tentang perilaku *caring* perawat dalam menenangkan anak yang mengalami ketakutan terhadap tindakan keperawatan di Ruang Melati RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian ilmu keperawatan, khususnya terkait perilaku *caring* perawat dalam menenangkan anak yang mengalami ketakutan terhadap tindakan keperawatan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan konsep *caring*, komunikasi terapeutik, *atraumatic care*, dan *family-centered care* pada keperawatan anak.

1.4.2 Praktis

1) Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perawat dalam meningkatkan penerapan perilaku *caring*, khususnya dalam memberikan dukungan emosional dan komunikasi terapeutik kepada anak yang mengalami ketakutan terhadap tindakan keperawatan sehingga tercipta pelayanan keperawatan yang lebih humanis dan berpusat pada kebutuhan anak.

2) Bagi Manajemen Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen rumah sakit dalam mengembangkan

kebijakan, program pelatihan, dan evaluasi mutu pelayanan keperawatan anak yang mendukung penerapan perilaku caring, *family-centered care*, dan atraumatic care secara optimal.

3) Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dan referensi bagi institusi pendidikan keperawatan dalam pengembangan materi caring, komunikasi terapeutik, serta keperawatan anak sehingga mahasiswa mampu mengaplikasikan perilaku caring dalam praktik klinik.

4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku caring perawat, pengalaman anak selama hospitalisasi, komunikasi terapeutik, maupun pengembangan intervensi untuk mengurangi ketakutan anak terhadap tindakan keperawatan.